

PENGARUH MANAJEMEN LABA AKRUAL dan RIIL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Williyan Putra Perdana

Lodovicus Lasdi *

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

* lodovicus@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 12, 2015

Revised May 23, 2015

Accepted June 8, 2015

Key words:

Real Earnings Management, Accrual Earnings Management, Audit Quality, Firm Size, Corporate Performance

ABSTRACT

Earning management is a strategy undertaken by management to correct the information in the financial statement, this strategy has a objective to maintain their interested parties. There are two strategies of earning management, the first is earning management through arbitrary undertaking items and earning management through real activities. After Sarbanes oxley act, management prefer to use earning management through real activities rather than earning management through arbitrary undertaking items. The purpose of this quantitative study is to test and analyze the effect of audit quality moderate the activity of the real earnings management through accruals and activity on firm performance. The object of research is the manufacturing companies listed on the Stock Exchange (Stock Exchange Indonesia) in 2009-2012. The samples used were 51 companies by using purposive sampling as a sampling technique and the technique of multiple linear regression analysis as a technique of data analysis. The results showed that the quality of Big 4 auditors affect the company's performance compared to non-Big 4 audit quality due in large KAP has a great resource. In this research audit quality moderates the real earnings management negatively affect the performance of the company so that no significant effect of audit quality, audit quality while moderating accrual earnings management negatively affect the performance of companies that audit quality had no significant effect. The mechanism of the company's operating cash flow composition, production, corporate expenses, discretionary accruals, audit quality, the size of the company.

ABSTRAK

Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Dalam menyajikan sebuah informasi keuangan manajemen dituntut untuk dapat lebih jujur dalam mengungkapkan informasi keuangannya sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders) termasuk pemilik perusahaan. Dalam menyajikan informasi keuangan yang disajikan manajemen kepada pemilik harus relevan dan dapat dipercaya bahwa manajemen menyajikan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini yaitu menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit memoderasi manajemen laba melalui aktivitas riil dan aktivitas akrual terhadap kinerja perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2009-2012. Sampel yang digunakan yaitu 51 perusahaan dengan menggunakan purposive sampling sebagai teknik pengambilan sampel dan teknik analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor Big 4 berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dibandingkan kualitas audit non Big 4 dikarenakan didalam KAP yang besar memiliki sumber daya yang besar. Dalam penelitian ini Kualitas audit memoderasi manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan sehingga kualitas audit tidak berpengaruh signifikan, sedangkan Kualitas audit memoderasi manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan sehingga kualitas audit tidak berpengaruh signifikan. Mekanisme komposisi arus kas operasi perusahaan, produksi, beban-beban perusahaan, discretionary accrual, kualitas audit, ukuran perusahaan.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan jaman yang begitu pesat, banyak perusahaan yang sadar akan kondisi

keuangannya. Pemilik maupun manajemen perusahaan giat mengembangkan perusahaannya dengan strategi bisnis baik jangka pendek maupun panjang. Salah satu cara yaitu mengatur laba melalui aktivitas akrual dan riil.

Laba menjadi penting karena banyak pihak yang menggunakannya sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan (Dechow, 1994). Laba merupakan hasil dari sebuah proses akuntansi yang memberikan kebebasan bagi para penyusunnya untuk memilih metode akuntansi. Manajer dapat menggunakan kebijakannya untuk menetapkan waktu dan jumlah dari pendapatan dan biaya yang terjadi dalam perusahaan (Assih dkk., 2005). Mengingat pentingnya peranan laba dalam berbagai proses pengambilan keputusan, terdapat tendensi bagi manajer untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan perusahaan dengan berbagai motif tertentu, yang dikenal dengan nama manajemen laba atau *earnings management*.

Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajemen atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen. Dalam menyajikan sebuah informasi keuangan manajemen dituntut untuk dapat lebih jujur dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) termasuk pemilik perusahaan. Dalam menyajikan informasi keuangan yang disajikan manajemen kepada pemilik harus relevan dan dapat dipercaya bahwa manajemen menyajikan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan.

Manajemen laba dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu: *fraudulent accounting*, *accruals management* dan *real earnings management* (Gunny, 2005). *Fraudulent accounting* merupakan pilihan akuntansi yang melanggar General Accepted Accounting Principles (GAAP). *Accrual earnings management* meliputi aneka pilihan dalam GAAP yang menutupi kinerja ekonomi yang sebenarnya. Sementara *real earnings management* terjadi ketika manajer melakukan tindakan yang menyimpang dari praktik yang sebenarnya untuk meningkatkan laba yang dilaporkan.

Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006; Gunny, 2005; Zhang, 2006; Cohen, dkk. (2008) menunjukkan bahwa manajer telah beralih dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil setelah periode *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) untuk menghindari deteksi yang dilakukan auditor dan regulator. Afriyenti (2009) meneliti pengaruh *accrual earnings management* dan *real earnings management* terhadap kinerja perusahaan dan menemukan hasil bahwa *accrual earnings management* tidak mempengaruhi kinerja perusahaan, sedangkan *real earnings management* mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit sebagai variabel pemoderasi antara manajemen laba dan kinerja perusahaan.

Berikutnya Fitriyani dkk. (2012) meneliti pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi dan menemukan hasil bahwa manajemen laba akrual memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan manajemen laba riil tidak mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan. Wirjono (2004) dalam Isnugrahadi dan Kusuma (2009) menyatakan penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel pemoderasi didasarkan pada auditor sebagai pihak yang memberikan pengesahan dan bukan sebagai pihak penyaji laporan keuangan.

Berkaitan dengan kinerja, kinerja dapat diklasifikasikan dengan dua jenis diantaranya adalah kinerja perusahaan menurut kinerja keuangan dan kinerja perusahaan akan pasar. Kinerja keuangan bersifat jangka pendek yang berkenaan dengan jangka waktu kurang lebih satu tahun, sedangkan pengukuran jangka panjang mencakup kemampuan untuk inovasi dan pengadaptasian perubahan selama periode diatas satu tahun. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini dalam mengukur kinerja perusahaan menggunakan *return on asset* (ROA).

Hasil penelitian terdahulu telah mendokumentasikan bahwa kualitas audit yang tinggi mampu meningkatkan kualitas laba klien (Balsam, dkk., 2003; Francis, dkk., 2002, 2006; Khrisnan, 2003a).

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa auditor mampu mendeteksi manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan klien sehingga auditor melakukan pembatasan terhadap akuntansi akrual yang agresif (Balsam dkk., 2003; Francis dkk., 2006). Meskipun demikian, studi tersebut hanya menggunakan satu proksi kualitas laba yang mendasarkan pada pengaturan akrual yaitu akrual diskresionari (*discretionary accrual*). Cohen dan Zarowin (2010) serta Roychowdhury (2006) berargumen bahwa manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan pengaturan akrual karena manajemen laba riil merupakan keputusan riil tentang penentuan harga produk dan jumlah produksi perusahaan yang belum tentu menjadi lingkup pemeriksaan auditor. Baik Cohen dan Zarowin (2010) maupun Roychowdhury (2006) belum menguji secara empiris dugaan bahwa manajemen laba riil tersebut akan lebih sulit dideteksi oleh auditor daripada manajemen laba berbasis akrual.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2012. Digunakan perusahaan terdaftar di BEI karena perusahaan memiliki kewajiban mempublikasikan laporan tahunan. Penggunaan objek perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan industri andalan dalam usaha pemerintah mencapai target pertumbuhan ekonomi. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah sumber daya dan menghasilkan serta menjual ke publik dalam bentuk barang jadi. Proses manufaktur tersebut tentu akan sangat sering bersinggungan dengan lingkungan dan pihak-pihak di luar perusahaan. Keterlibatan yang luas ini menyebabkan perusahaan manufaktur lebih banyak mendapat sorotan publik, memungkinkan perusahaan melakukan pengungkapan informasi lebih luas untuk memenuhi kepentingan para pengguna. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Apakah manajemen laba riil dan manajemen laba akrual dapat mempengaruhi kinerja perusahaan?; dan (2) Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh manajemen laba riil dan manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Memberikan bukti empiris atas pengaruh manajemen laba riil dan manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan; dan (2) Untuk menguji pengaruh kualitas audit sebagai variabel pemoderasi antara manajemen laba riil dan manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan keagenan sebagai suatu hubungan antara prinsipal perusahaan dengan agen dalam pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal adalah partisipan-partisipan yang berkontribusi pada modal, sedangkan agen adalah partisipan-partisipan yang berkontribusi dalam keahlian dan tenaga kerja. Jensen dan Meckling (1976) juga memperkenalkan ide mengenai kontrak antara investor dan manajer mengenai spesifikasi-spesifikasi apa saja yang akan dilakukan manajer di segala kemungkinan yang terjadi dan bagaimana laba perusahaan akan dialokasikan. Terdapat faktor-faktor yang sulit untuk diramalkan sebelumnya sehingga kontrak yang lengkap sulit untuk diwujudkan. Oleh karena itu, investor memberikan hak pengendalian residual kepada manajer. Hak residual adalah hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum ada dikontrak. Hak pengendalian residual yang dimiliki manajer dimungkinkan untuk diselewengkan. Hal ini dapat menyebabkan kepercayaan investor terhadap perusahaan menurun.

Berikut asumsi-asumsi yang melandasi teori keagenan adalah asumsi sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi (Eisenhardt, 1989 dalam Darmawati, Khomsiyah, dan Rahayu, 2004). Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri, memiliki keterbatasan rasionalitas, dan tidak menyukai risiko. Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi. Pertama yaitu masalah keagenan yang timbul saat pemilik perusahaan dan agen mempunyai kepentingan yang berbeda serta adanya kesulitan bagi pemilik perusahaan dalam memverifikasi tentang apa yang benar-benar

dilakukan oleh agen. Permasalahannya adalah pemilik tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua, adalah masalah pembagian risiko yang timbul saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Dengan demikian, prinsipal dan agen mungkin memiliki perbedaan tindakan karena adanya perbedaan preferensi terhadap risiko.

Manajemen laba

Ketidakselarasan informasi perusahaan yang dimiliki agen dan prinsipal, maka terbuka lebar pintu bagi agen untuk memainkan angka dari laba perusahaan. Permainan angka laba ini bisa dilakukan dengan cara legal yaitu mengubah metode-metode akuntansi perusahaan, menggeser periode pendapatan dan biaya perusahaan yang dimana metode-metode yang dipilih manajer bisa menaikkan angka laba pada laporan keuangan. Secara legal perubahan ini tidak bersinggungan dengan standar-standar yang sudah ditetapkan dalam Standar Akuntansi. Perubahan angka laba bisa dilakukan dengan cara ilegal yaitu cara yang bertentangan dengan Standar Akuntansi. Contoh tersebut adalah dengan memasukan transaksi perusahaan yang tidak ada, menambah transaksi atau juga mengurangi nilai transaksi perusahaan.

Manajemen laba merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mempengaruhi nilai laba. Nilai laba yang dilaporkan bisa memberikan informasi keuntungan perusahaan yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan. Menurut Scott (1997) dalam Rahmawati, Suparno dan Qomariyah (2006) terdapat pola-pola manajemen laba antara lain:

1. *Taking A Bath*

Taking a bath sering disebut *big bath* dan dilakukan agar laba pada periode berikutnya menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya. Hal ini dimungkinkan karena manajemen menghapus beberapa aktiva dan membebankan perkiraan-perkiraan mendatang pada periode sekarang.

2. *Income Maximation*

Income maximation dilakukan agar laba pada periode sekarang menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya.

3. *Income Minimization*

Income minimization dilakukan agar laba periode sekarang lebih rendah dari yang seharusnya.

4. *Income Smoothing*

Income smoothing merupakan bagian dari manajemen laba yang merupakan kegiatan perusahaan untuk melakukan perubahan atau manipulasi laba secara *smooth* atau lembut yang diukur dengan Indeks Eckel. Proksi dari *income smoothing* yang menggunakan Indeks Eckel berbeda dengan proksi manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual*. *Income smoothing* (perataan laba) meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya Baridwan (2000).

Terdapat berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba antara lain motivasi bonus, motivasi kontrak, motivasi politik, motivasi pajak, penggantian direktur dan mengkomunikasikan informasi ke investor. (Watts dan Zimmerman 1990, dalam Ardiati 2005) dalam teori akuntansi positif (*positif accounting theory*) mengusulkan tiga hipotesis dasar motivasi dalam mendorong dilakukannya manajemen laba, yaitu :

(1) Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)

Motivasi bonus merupakan dorongan manajer perusahaan dalam melaporkan laba yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung berdasarkan laba yang dilaporkan oleh manajer, sehingga akan mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini.

(2) Hipotesis perjanjian hutang (*the debt covenant hypothesis*)

Motivasi kontrak muncul karena perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan berbasis pada kompensasi manajerial dan perjanjian hutang (*debt covenant*).

(3) Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Motivasi regulasi politik merupakan motivasi manajemen dalam mensiasati berbagai regulasi pemerintah. Manajemen memanfaatkan kelemahan akuntansi yang menggunakan estimasi akrual serta pemilihan metode akuntansi dalam rangka menghadapi berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Terdapat dua tujuan yang memotivasi para manajer melakukan manajemen laba yaitu tujuan oportunistik dan tujuan informatif (*signaling*) kepada investor (Jiraporn dkk., 2006, dalam Murhadi 2009). Tujuan oportunistik mungkin dapat merugikan pemakai laporan keuangan karena informasi yang disampaikan manajemen menjadi tidak akurat dan juga tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Sikap oportunistik ini dinilai sebagai sikap curang manajemen perusahaan yang diimplikasikan dalam laporan keuangannya pada saat menghadapi *intertemporal choice* (kondisi yang memaksa eksekutif tersebut menggunakan keputusan tertentu dalam melaporkan kinerja yang menguntungkan bagi dirinya sendiri ketika menghadapi situasi tertentu).

Manajemen laba tidak selalu berdampak buruk bagi pemakai laporan keuangan, manajemen laba yang dilakukan untuk tujuan informatif (*signaling*) kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan. Manajer akan berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan dimasa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya.

Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Cohen dan Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

1. Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

2. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode dimana pengeluaran tersebut tidak langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

3. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Manajemen laba riil merupakan penyimpangan dari praktek operasional perusahaan yang normal. Ketiga cara manipulasi aktivitas riil tersebut mungkin merupakan keputusan yang optimal dalam kondisi ekonomi tertentu. Jika manajer melakukan aktivitas-aktivitas tersebut secara lebih intensif daripada yang optimal dengan tujuan mencapai target laba, maka tindakan tersebut dapat didefinisikan sebagai teknik manajemen laba (Roychowdhury, 2006; Cohen dkk., 2008; Cohen dan Zarowin, 2010). Roychowdhury (2006) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil untuk menghindari melaporkan kerugian. Gunny (2005) memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan pada periode ini mempunyai dampak negatif signifikan pada kinerja operasi periode berikutnya.

Manajemen laba riil dalam penelitian ini mengikuti Roychowdhury (2006) dan Cohen dkk. (2008) yang menggunakan proksi *real earnings management* (REM) sebagai berikut:

1. Menentukan *Abnormal CFO* (*cash flow on asset*)

$Abnormal\ CFO\ (Abn_CFO) = Actual\ CFO\ (dari\ laporan\ keuangan) - Level\ normal\ CFO$

Level normal CFO dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{CFO_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \epsilon_{ir} \dots\dots(1)$$

Keterangan:

CFO = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

Asset it-1 = Aset total perusahaan i pada tahun t-1

Sales it-1 = penjualan total perusahaan i pada tahun t-1

Model (1) akan akan diestimasi setiap industri setiap tahun. Residual dari hasil estimasi (1) merupakan *abnormal CFO* perusahaan i pada tahun t.

2. Menentukan *abnormal production cost*

Abnormal Production cost (Abn_PrdCost = Aktual (dari laporan keuangan) - produksi normal.

Menentukan biaya produksi (*ProdCost*) normal (CFO + perubahan investor selama tahun)

Menggunakan persamaan sebagai berikut untuk mengestimasi tingkat biaya produksi normal

$$\frac{Prod_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + k_4 \frac{\Delta Sales_{it-1}}{Assets_{i,t-1}} + \epsilon_{ir} \dots\dots(2)$$

Prod it = *production costs* yaitu harga pokok penjualan + perubahan persediaan Model (2) akan akan diestimasi setiap industri setiap tahun. Residual dari hasil estimasi (2) merupakan *abnormal production costs* perusahaan i pada tahun t.

3. Menentukan *abnormal discretionary expenses*

Discretionary expens (DiscExp) merupakan jumlah biaya iklan, biaya riset dan pengembangan dan penjualan, umum dan administrasi. Menggunakan persamaan sebagai berikut untuk mengestimasi beban penelitian.

$$\frac{DiscExp_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \epsilon_{ir} \dots\dots (3)$$

DiscExp = *discretionary expenses* yaitu beban penelitian dan pengembangan+beban iklan+beban penjualan, administrasi, dan umum. Model (3) akan akan diestimasi setiap industri setiap tahun. Residual dari hasil estimasi (3) merupakan *abnormal discretionary expenses* perusahaan i pada tahun t.

Manajemen Laba Akrual

Cohen dkk. (2008) menunjukkan bahwa manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan perusahaan meningkat sebelum periode *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) dan menurun setelahnya. Sebaliknya, manajemen laba riil menurun sebelum SOX dan meningkat secara signifikan setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang ingin mencapai target laba telah beralih dari strategi manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil setelah periode SOX. Graham dkk. (2005) menunjukkan bukti empiris bahwa manajer lebih memilih melakukan manajemen laba riil daripada manajemen laba berbasis akrual.

Cohen dan Zarowin (2010) berargumen bahwa: (i) manajemen laba berbasis akrual cenderung lebih menarik perhatian auditor dan regulator, dan (ii) menggunakan strategi manajemen laba berbasis akrual saja mungkin tidak cukup untuk mencapai target laba sehingga harus dilengkapi dengan strategi manajemen laba riil. Penggunaan akrual diskresioner untuk manajemen laba sesungguhnya memiliki normanya sendiri, yakni *accruals reverse*. Jika perusahaan mencatat akrual dalam jumlah tertentu pada tahun ini sehingga mengakibatkan nilai laba menjadi lebih tinggi, maka pada periode-periode selanjutnya nilai akrual tersebut akan berbalik dan menjadikan nilai laba perusahaan mengecil. Penggunaan akrual untuk melakukan manajemen laba hanya mampu membuat perusahaan menunda mencatat laba yang lebih kecil.

Manajemen laba akrual diukur dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow dkk. (1995) untuk menghitung *discretionary accruals*. Model tersebut memisahkan *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals* dan mengurangi asumsi bahwa komponen *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Berdasarkan perspektif manajerial, akrual menunjukkan instrumen-

instrumen adanya manajemen laba. Perhitungan akrual yang tidak normal diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual sebuah perusahaan dipisahkan menjadi *non discretionary accrual* (tingkat akrual yang normal) dan *discretionary accrual* (tingkat akrual yang tidak normal). Tingkat akrual yang tidak normal ini merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba yang dilakukan oleh manajer. Selengkapnya perhitungan manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$TAC = Nit - CFOit \dots\dots\dots(1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAit / Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta St / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) + e \dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revit / Ait-1 - \Delta ARit / Ait-1) + \beta_3 (PPEit / Ait-1) \dots\dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAit = (TAit / Ait-1) - NDAit \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
 NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
 TAit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔSt = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
 $PPEt$ = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t s

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
 e = error

Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja membantu manajer untuk melacak implementasi strategi bisnis dengan membandingkan hasil aktual dengan tujuan strategis yang ditetapkan. Pengukuran kinerja dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Pengukuran kinerja jangka pendek berkenaan dengan jangka waktu kurang lebih satu tahun, sedangkan pengukuran jangka panjang mencakup kemampuan untuk inovasi dan pengadaptasian perubahan selama periode diatas satu tahun. Kinerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan, manipulasi laba, serta pengungkapan laporan keuangan. Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan.

Menurut Theresia (2005) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Menurut Gideon (2005) hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen. Gunny (2005) tindakan manajemen laba riil dalam jangka pendek memang akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, namun dalam jangka panjang akan merugikan perusahaan. Afriyenti (2009) menguji pengaruh manajemen laba *management* riil dan manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba riil mempengaruhi kinerja perusahaan namun tidak demikian dengan manajemen laba akrual. Afriyenti (2009) menggunakan *cash flow return on asset* (CFROA) sebagai ukuran dari kinerja perusahaan, sementara penelitian ini dalam mengukur kinerja perusahaan menggunakan *return on asset* (ROA).

Kualitas Audit

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang dibuat auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Efektifitas auditing dan kemampuannya untuk mencegah manajemen laba diharapkan akan bervariasi dengan kualitas auditor. Auditor berkualitas tinggi lebih mempunyai kemampuan untuk mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan apabila dibandingkan

dengan auditor yang lain. Oleh karena itu, kualitas audit yang berkualitas baik akan mampu mencegah terjadinya manajemen laba. Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari ukuran besarnya KAP. KAP yang lebih besar lebih memiliki sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas audit. KAP yang besar juga dianggap lebih memiliki keahlian dan insentif sehingga dapat mempengaruhi dan membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Dopuch dan Pincus (1998) menyatakan investor merasa bahwa KAP *Big-6* memiliki kualitas yang lebih tinggi karena KAP ini memiliki karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan kualitas audit yang lebih bisa diamati seperti *specialized training* dan *peer review*, daripada *non-Big-6*. Begitupun Becker dkk. (1998) menemukan bahwa klien KAP *non-Big-6* melaporkan akrual diskresioner yang secara rata-rata 1,5% - 2,1% dari aset total lebih tinggi dibandingkan dengan akrual diskresioner yang dilaporkan oleh klien KAP *Big-6*. Hasil ini konsisten dengan dugaan bahwa KAP *non-Big-6* mengizinkan fleksibilitas pemilihan akrual diskresioner yang lebih besar. Hal ini didukung Krishnan (2003) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 6* memiliki manajemen laba (akrual diskresioner) lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big 6*. Studi Gerayli dkk. (2011) menunjukkan kualitas audit yang tinggi KAP *Big 4*, dapat mempengaruhi manajemen laba dibandingkan audit yang dilakukan KAP *non-Big 4*. Beberapa studi menggunakan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi dikarenakan variabel pemoderasi merupakan cara untuk mempengaruhi hubungan antara manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan dan manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan melalui kualitas audit. Studi Krishnan (2003) menunjukkan adanya hubungan antara retun saham dan manajemen laba lebih besar untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 6* dibandingkan dengan yang bukan.

Pengembangan Hipotesis

Kualitas Audit Memoderasi Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Roychowdhury (2006) manajemen dapat melakukan manajemen laba melalui aktivitas yang sebenarnya telah menyimpang dari bisnis normal, namun terkesan sesuai operasi normal perusahaan. Dalam penelitian Roychowdhury tersebut ditemukan bahwa eksekutif lebih cenderung mengatur laba melalui manajemen laba riil dibandingkan melalui manajemen laba akrual, karena manipulasi manajemen laba akrual besar kemungkinan akan menarik auditor, investor dan regulator (badan pemerintah). Hasilnya bahwa manipulasi riil adalah positif dihubungkan dengan biaya-biaya dari manipulasi akrual.

Manajemen laba dapat mempengaruhi laba perusahaan yang selanjutnya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini didukung Gunny (2005) dan Theresia (2005) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Gunny (2005) ini menguji konsekuensi- konsekuensi ekonomi dari manajemen laba riil dan menemukan bukti bahwa manajemen laba riil akan mempunyai dampak negatif pada kinerja operasi masa depan. Menurut Gunny (2005) tindakan manajemen laba riil dalam jangka pendek memang akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik, namun dalam jangka panjang akan merugikan perusahaan.

Jasa audit yang berkualitas akan berdampak pada peningkatan kepercayaan pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang berkualitas, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas audit yang tinggi dapat dilihat dari ukuran besarnya KAP. KAP yang besar mempunyai sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas audit, sehingga dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut didukung oleh Dopuch dan Pincus (1998), Becker (1998) Ardiati (2003), Herawaty (2008), dan Chen dkk. (2011). Dalam penelitian ini kualitas audit digunakan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara manajemen laba, baik manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil, dan kinerja perusahaan. Kualitas audit ditunjukkan dengan audit yang dilakukan oleh KAP *Big 4*.

Kualitas audit diduga dapat mempengaruhi hubungan manajemen laba dengan kinerja perusahaan. Jasa audit yang berkualitas dapat mempengaruhi kecenderungan manajemen untuk

melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin berkualitas audit maka semakin dapat mengurangi manajemen laba. Semakin berkurangnya kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba maka selanjutnya dapat pula meningkatkan kinerja perusahaan. Ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Becker (1998), Khrisnan (2003) dan Gerayli dkk. (2011) mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dan menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap intensitas manajemen laba, semakin tinggi kualitas audit maka manajemen laba semakin turun. Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut diatas maka dihipotesiskan:

H1: Kualitas audit memoderasi pengaruh manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan.

Kualitas Audit Memoderasi Manajemen Laba Akrual Terhadap Kinerja Perusahaan

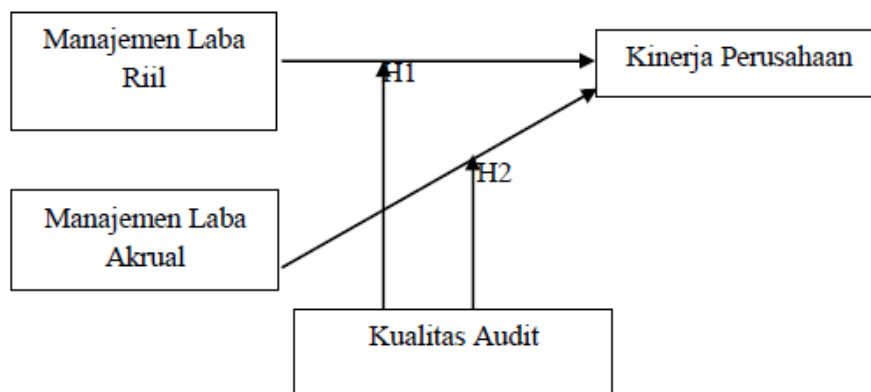
Zhang (2007) menunjukkan terdapat *tradeoff* antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil bahwa keputusan- keputusan manajemen untuk mengatur laba melalui tindakan riil akan mendahului keputusan untuk mengatur laba melalui akrual. Penelitian Afriyenti (2009) menguji pengaruh manajemen laba riil dan manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa manajemen laba riil mempengaruhi kinerja perusahaan namun tidak demikian dengan manajemen laba akrual. Ratmono (2010) menguji pengaruh manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan dan menemukan bukti bahwa manajemen laba akrual mempunyai dampak positif akan kinerja perusahaan dimasa depan

Penelitian Ardiati (2005) menunjukkan bukti bahwa kualitas audit dapat menjadi konstrain terjadinya manajemen laba. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa auditor berkualitas dan bereputasi yang ditunjukkan oleh kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan *Big-4* mampu mencegah dan mengurangi manajemen laba. Cohen dkk. (2008) menunjukkan bahwa manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan perusahaan meningkat sebelum periode SOX dan menurun setelahnya. Sebaliknya, manajemen laba riil menurun sebelum SOX dan meningkat secara signifikan setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang ingin mencapai target laba telah beralih dari strategi manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil.

Cohen dan Zarowin (2010) serta Roychowdhury (2006) berargumen bahwa manajemen laba riil kurang menarik perhatian auditor dibandingkan pengaturan akrual karena manajemen laba riil merupakan keputusan riil tentang penentuan harga produk dan jumlah produksi perusahaan yang belum tentu menjadi lingkup pemeriksaan auditor. Namun baik Cohen dan Zarowin (2010) maupun Roychowdhury (2006) belum menguji secara empiris dugaan bahwa manajemen laba riil tersebut akan lebih sulit dideteksi oleh auditor daripada manajemen laba berbasis akrual. Oleh karena itu, masih menjadi pertanyaan penelitian yang penting apakah manajemen laba riil secara empiris terbukti lebih sulit dideteksi oleh auditor dibandingkan manajemen laba berbasis akrual. Berdasarkan uraian sebelumnya maka dihipotesiskan:

H2: Kualitas audit memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh manajemen laba melalui aktivitas akrual dan aktivitas riil terhadap kinerja perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2009-2012.

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel independen (X), yaitu: Manajemen Laba Akrual dan Manajemen Laba Riil. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan, sedangkan kualitas audit sebagai variabel *pemoderasi*. Berikut dijelaskan definisi operasional variabel dependen dan variabel independen serta pengukurannya:

a. Manajemen laba riil

Manajemen laba riil dalam penelitian ini mengikuti Roychowdhury (2006) dan Cohen *et.al* (2008) yang menggunakan proksi *real earnings management* (REM, sebagai berikut:

1. Menentukan *Abnormal CFO* (*cash flow on asset*)

Abnormal CFO (Abn_CFO) = Actual CFO (dari laporan keuangan) - Level normal CFO
Level normal CFO dihitung dengan persamaan sebagai berikut: (1)

$$\frac{CFO_{i,t}}{Assets_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \epsilon_{ir} \dots\dots(1)$$

CFO = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
Asset it-1 = Aset total perusahaan i pada tahun t-1
Sales it-1 = penjualan total perusahaan i pada tahun t-1

Model (1) akan akan diestimasi setiap industri setiap tahun. Residual dari hasil estimasi (1) merupakan *abnormal CFO* perusahaan i pada tahun t.

2. Menentukan *abnormal production cost*

Abnormal Prodcost (Abn_ProdCost = Aktual (dari laporan keuangan) - produksi normal. Dalam menentukan biaya produksi (*ProdCost*) normal (CFO + perubahan inventori selama tahun) Menggunakan persamaan sebagai berikut untuk mengestimasi tingkat biaya produksi normal

$$\frac{Prod_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + k_4 \frac{\Delta Sales_{it-1}}{Assets_{i,t-1}} + \epsilon_{ir} \dots\dots\dots(2)$$

Prod it = *production costs* yaitu harga pokok penjualan + perubahan persediaan Model (2) akan akan diestimasi setiap industri setiap tahun. Residual dari hasil estimasi (2) merupakan *abnormal production costs* perusahaan i pada tahun t.

3. Menentukan *abnormal discretionary expenses*

Discretionary expens (DiscExp) merupakan jumlah biaya iklan, biaya riset dan pengembangan dan penjualan, umum dan administrasi. Menggunakan persamaan sebagai berikut untuk mengestimasi beban penelitian.

$$\frac{DiscExp_{it}}{Assets_{i,t-1}} = k_{1t} \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{Sales_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \epsilon_{ir} \dots\dots\dots(3)$$

DiscExp = *discretionary expenses* yaitu beban penelitian dan pengembangan+beban iklan+beban penjualan, administrasi, dan umum.

Model (3) akan akan diestimasi setiap industri setiap tahun. Residual dari hasil estimasi (3) merupakan *abnormal discretionary expenses* perusahaan i pada tahun t.

b. Manajemen laba akrual

Untuk variabel independen manajemen laba akrual diukur dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow *dkk.* (1995) untuk menghitung *discretionary accruals*. Model tersebut memisahkan *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals* dan mengurangi asumsi bahwa komponen *nondiscretionary accruals* adalah konstan. Berdasarkan perspektif manajerial, akrual menunjukkan instrumen-instrumen adanya manajemen laba. Perhitungan akrual yang tidak normal diawali dengan perhitungan total akrual. Total akrual sebuah perusahaan dipisahkan menjadi *non discretionary accrual* (tingkat akrual yang normal) dan *discretionary accrual* (tingkat akrual yang tidak normal).

Tingkat akrual yang tidak normal ini merupakan tingkat akrual hasil rekayasa laba yang dilakukan oleh manajer. Selengkapnya perhitungan *earnings management* adalah sebagai berikut:

$$TAC = Nit - CFOi \dots\dots\dots(1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAit / Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta St / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) + e \dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Sit / Ait-1 - \Delta Ait / Ait-1) + \beta_3 (PPEit / Ait-1) \dots(3)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAit = (TAit / Ait-1) - NDAit \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- TAit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t
- Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t
- CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t
- Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- ΔSt = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
- PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t
- $\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t
- e = error

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan keuangan diukur dengan data yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). ROA didapatkan dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset.

Variabel Pemoderasi

Variabel pemoderasi dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Perusahaan yang diaudit KAP *Big 4* maka kualitasnya tinggi (1), sedangkan yang diaudit oleh KAP-Non *Big 4* maka kualitasnya rendah (0). Adapun KAP *Big 4* adalah: Deloitte Touche Kohmatsu, Ernst and Young, KPMG, dan Pricewaterhouse Cooper.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diprosikan dengan besarnya nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan dan diukur dengan cara me- logkan total aset. Variabel kontrol ini digunakan untuk mengendalikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan memperkecil tingkat kesalahan atau variabel pengganggu.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data yang

digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumber data diperoleh melalui data laporan keuangan dan laporan keuangan manufaktur tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) pada periode 2009-2012.

Metode Pengumpulan Data

Prosedur yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi, dikumpulkan, dan diseleksi untuk nantinya diolah dalam penelitian. Sampel penelitian ini berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah go public serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui website bursa efek Indonesia maupun website perusahaan yang didapat dari www.idx.com dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pemilihan sampel dari suatu populasi berdasarkan kriteria tertentu. Berikut ini adalah kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012.
2. Data laporan keuangan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan 2009-2012.
3. Perusahaan manufaktur yang di dalam laporan tahunannya menggunakan mata uang Rupiah karena perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah akan menyebabkan angka pada laporan keuangan menjadi tidak valid akibat penggunaan kurs antar perusahaan yang tidak sama.

Teknik Analisa Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data dan peringkasan data, penyamplingan, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Menurut Ghazali (2006), statistik deskriptif ini memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan digunakan untuk mendeskripsikan secara statistic variable dalam penelitian ini. Ukuran yang dipakai dalam penelitian ini yaitu nilai rata-rata (mean), median, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian jika memiliki lebih dari 1 variabel independen, maka penelitian perlu melakukan analisis regresi berganda pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Untuk menguji interaksi variabel moderasi dalam penelitian ini terbagi dalam dua model yaitu: (1) Model satu bahwa kualitas audit sebagai pemoderasi akan menggunakan uji regresi moderasian (moderated regression analysis) yang memengaruhi manajemen laba riil yaitu cash flow on asset (CFO), production cost (Prod), discretionary expenses (Disc.Exp), terhadap kinerja perusahaan ROA (2) model dua kualitas audit sebagai pemoderasi akan menggunakan uji regresi moderasian (moderated regression analysis) yang memengaruhi manajemen laba akrual yaitu Discretionary Accruals terhadap kinerja perusahaan ROA dengan persamaan regresi sebagai berikut:

1. Model manajemen laba riil (REM)
 - 1.1 *Cash flow on asset* (CFO)
$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{REM CFO} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 (\text{REMCFO} * \text{KA}) + \beta_5 \text{UP} + \varepsilon \dots (1)$$
 - 1.2 *Production cost* (Prod)
$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{REM Prod} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 (\text{REMPProd} * \text{KA}) + \beta_5 \text{UP} + \varepsilon \dots (2)$$
 - 1.3 *Discretionary expenses* (Disc.Exp)
$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{REM Disc.Exp} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 (\text{REMDisc.Exp} * \text{KA}) + \beta_5 \text{UP} + \varepsilon \dots (3)$$
2. Model manajemen laba akrual
 - 2.1 *Discretionary Accruals* (DA)
$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{DAit} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 (\text{DAit} * \text{KA}) + \beta_5 \text{UP} + \varepsilon \dots (4)$$

Keterangan:

- ROA : *Return on Assets* (Kinerja)
 DAit : *Discretionary Accruals* (Manajemen Laba Akrua)
 REM : *Real Earnings Management* (Manajemen Laba Riil)
 KA : Kualitas Audit
 UP : Variabel Kontrol
 α : Konstanta
 β : Koefisien Regresi
 ε : *Error Term*

Analisis data dalam penelitian ini meliputi statistic deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) karena terdiri dari satu variabel dependen dan beberapa variabel independen. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis terhadap model regresi dalam penelitian ini dapat dipaparkan seperti berikut ini:

- a. Koefisien Determinasi (R^2)
 Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006: 87). Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen
- b. Uji Signifikansi Variabel (Uji Statistik t)
 Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Criteria penerimaan signifikansi jika nilai probabilitas signifikansi $< \alpha$, maka hipotesis diterima, begiu pula sebaliknya. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut ini:
 1. H0 diterima dan Ha ditolak yaitu apabila $< 0,05$ atau bila nilai signifikansi lebih ddari nilai 0,05 berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 2. H0 ditolak dan Ha diterima yaitu apabila $> 0,05$ atau bila nilai signifikansi kurang dari nila 0,05 berarti variabel indpenden secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.
- c. Uji Ketepatan Model (Uji Statistik F)
 Uji statistik F pada dasarnya dipergunakan untuk menguji ketepatan model. Bila signifikan berarti tinjauan statistic menunjukkan bahwa variable independen tersebut mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variable dependennya.
 Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2006: 97). Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05. Criteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variable independen, dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Penelitian

Pada penelitian ini, populasi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012, dimana total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012 adalah 149. Dari 149 perusahaan, terdapat 51 perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan pada penelitian ini, oleh sebab itu sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah sebanyak 51 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2009-2012 dengan pengamatan 4 tahun dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Penyaringan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan periode 2009-2012	125
2.	Dikurangi Perusahaan yang tidak mencantumkan data lengkap	(39)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dan atau tidak diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember pada tahun pelaporan 2009-2012,	(27)
4.	Perusahaan yang menggunakan mata uang pelaporan asing	(8)
	Jumlah perusahaan	51
	Tahun Pengamatan	4
	Jumlah Observasi	204

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 perusahaan dengan tahun observasi selama 4 tahun

Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dijelaskan deskripsi variabel penelitian yaitu : ROA (Return On Asset), Kualitas, Audit, Manajemen Laba Akrua, Manajemen Laba Riil, dan Ukuran Perusahaan.

Tabel 2. Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Kinerja Perusahaan (ROA)	204	-0,756	1,882	0,112	0,178
Discretionary Akrua (DA)	204	-6,528	0,293	-0,045	0,475
Cash Flow on asset (CFO)	204	0,000	13,93	10,996	1,032
Production Cost (Prod)	204	0,000	14,01	11,625	0,925
Discretionary Expenses (Disc.Exp)	204	0,000	13,29	11,126	0,900
Kualitas Audit (KA)	204	0	1,0	0,353	0,479
Ukuran Perusahaan (LnUP)	204	10,025	14,261	12,076	0,804
Valid N (listwise)	204				

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 2 kinerja perusahaan memiliki nilai minimum sebesar - 0,756 terletak pada perusahaan PT Alam Karya Unggul Tbk. pada tahun 2011, nilai maximum sebesar 1,888 terletak pada perusahaan PT Kalbe Farma Tbk. tahun 2012. Nilai rata-rata sebesar 0,112 hal ini menunjukkan rata-rata dari tingkat pertumbuhan kinerja perusahaan. Selanjutnya berdasarkan tabel 2 manajemen laba akrual memiliki nilai minimum sebesar -6,527 pada perusahaan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2012. Nilai maximum sebesar 0,293 terletak pada perusahaan PT Kalbe Farma Tbk. pada tahun 2012, sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,475 menunjukkan rata-rata pertumbuhan total aset yang didapatkan perusahaan.

Berdasarkan tabel 2 Cash Flow on assets (CFO) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 pada perusahaan PT Indomobil Sukses Internasional Tbk. tahun 2012, dan nilai maximum sebesar 13,93 pada PT Champion Pasific Indonesia Tbk. tahun 2010. Nilai rata-rata sebesar 10,996 hal ini menunjukkan berapa rata-rata pertumbuhan arus kas operasi perusahaan. Selanjutnya berdasarkan tabel 2 Produksi cost (Prod) perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,00 pada perusahaan PT Goodyear Indonesia Tbk. tahun 2009, dan nilai maximum sebesar 14,01 pada PT Astra Internasional Tbk. tahun 2009. Nilai rata-rata sebesar 11,625 hal ini menunjukkan berapa rata-rata tingkat produksi perusahaan yang dimiliki perusahaan manufaktur dalam BEI.

Berdasarkan tabel 2 Discretionary Expenses (Disc.Exp) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 pada perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. tahun 2010, dan nilai maximum sebesar 13,29 pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. tahun 2012. Nilai rata-rata sebesar 11,126 hal ini menunjukkan berapa rata-rata tingkat jumlah pembiayaan iklan, biaya riset dan pengembangan dan penjual, umum dan administrasi perusahaan. Berdasarkan tabel 2 kualitas audit dalam memoderasi perusahaan manufaktur adalah minimum sebesar 0 pada berbagai perusahaan yang mengaudit laporan keuangannya tidak menggunakan KAP (Kantor Akuntan Publik) big four. Mulai dari tahun 2009 hingga 2012, dan nilai maximum sebesar 1 pada perusahaan yang mengaudit perusahaannya menggunakan jasa KAP big four mulai pada tahun 2009 hingga 2012. Nilai rata-rata sebesar 0.353, hal ini menunjukkan berapa rata-rata jumlah perusahaan yang mengaudit perusahaan manufaktur dalam menggunakan jasa KAP Big Four. Sedangkan berdasarkan tabel 2 Ukuran Perusahaan yang merupakan kontroler penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 10.025 pada perusahaan PT Alam Karya Unggul Tbk. tahun 2012, dan nilai maximum sebesar 14.261 pada PT Astra Internasional Tbk. tahun 2012. Nilai rata-rata sebesar 12.076, hal ini menunjukkan berapa rata-rata ukuran perusahaan.

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan dengan komputer dengan aplikasi program SPSS 20.0 (*Statistical Program for Social Science*) adalah sebagai berikut:

1. Uji Kecocokan Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, dan nilai statistik uji t.

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ($Adjusted R^2$) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Dalam pengujian koefisien determinasi penelitian ini terbagi dalam dua model yaitu : (1) Manajemen laba rill diantaranya adalah menurut *cash flow on asset* (CFO), *production cost* (Prod), *discretionary expenses* (Disc Exp), terhadap kinerja perusahaan ROA; (2) Manajemen laba akrual yaitu *Discretionary Accruals*. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

Model manajemen laba rill

Model 1.1 *Cash flow on asset* (CFO)

$$ROA = \alpha + \beta_1 REM\ CFO + \beta_2 KA + \beta_3 (REM\ CFO * KA) + \beta_5 UP + \varepsilon \dots (1)$$

Tabel 3. Uji koefisien determinasi CFO

Variabel bebas	Prediksi tanda	B	t hitung	Sig.
Constant		-0.292		
Cash Flow on Asset (CFO)	Negatif	-0.101	0.730	0.467
Kualitas Audit	Positif	0.063	2.242	0.026
CFO*KA	Negatif	-0.103	0.345	0.730
Ukuran perusahaan	Positif	0.031	1.858	0.065
Variabel Terikat	Return On Asset (ROA)			
Adjusted R Square	0,307			
F Hitung	4.201	Sig : 0,003		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ROA = -0.292 -0.101 CFO + 0.063 KA -0.103 (CFO*KA)+ 0.031 LnUP + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Persamaan regresi linier berganda tersebut menunjukkan nilai β_0 (konstanta) sebesar 0,292 dan mempunyai nilai negatif. Nilai tersebut berarti bahwa jika variabel bebas yaitu kualitas audit, *cash flow on asset* manajemen laba rill, pemoderasi kualitas audit dengan CFO dan ukuran perusahaan dengan 0 (nol) atau konstan, maka kinerja perusahaan (ROA) adalah sebesar 0,292.

Nilai β_1 sebesar 0.101 tersebut mempunyai arti bila terjadi peningkatan proporsi arus kas operasi perusahaan (CFO), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.101 Nilai β_2 sebesar 0.063 tersebut mempunyai arti bila terjadi peningkatan kualitas audit (KA), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.063. Nilai β_3 sebesar 0.103 tersebut mempunyai arti bila terjadi peningkatan arus kas operasi perusahaan (CFO) dan kualitas audit (KA), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.103. Nilai β_4 sebesar 0.031 mempunyai arti bila terjadi peningkatan ukuran perusahaan (UP), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.031. Dengan adanya tanda negatif pada persamaan pemoderasi maka saat kualitas audit memoderasi CFO menunjukkan berlawanan arah sehingga saat kualitas audit memoderasi CFO tinggi, maka kinerja perusahaan akan rendah.

Model 1.2 *Production cost* (Prod)

$$ROA = \alpha + \beta_1 REM Prod + \beta_2 KA + \beta_3 (REMPProd*KA)+ \beta_5 UP + \varepsilon \dots(2)$$

Tabel 4. Uji koefisien determinasi production cost (Prod)

Variabel bebas	Prediksi tanda	B	t hitung	Sig.
Constant		-0.376		
Production cost (Prod)	Negative	-0.100	-0.119	0.905
Kualitas Audit	Positif	0.075	2.653	0.009
Prod*KA	Negative	-0.101	-0.945	0.346
Ukuran perusahaan	Positif	0.039	2.164	0.032
Variabel Terikat	Return On Asset (ROA)			
Adjusted R Square	0,471			
F Hitung	4.213	Sig : 0,003		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ROA = -0.376 - 0.100 \text{ Prod} + 0.075 \text{ KA} - 0.101 (\text{Prod} \cdot \text{KA}) + 0.039 \text{ LnUP} + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Persamaan regresi linier berganda tersebut menunjukkan nilai β_0 (konstanta) sebesar 0,376 dan mempunyai nilai negatif. Nilai tersebut berarti bahwa jika variabel bebas yaitu kualitas audit, production cost manajemen laba rill, pemoderasi kualitas audit dengan Prod dan ukuran perusahaan dengan 0 (nol) atau konstan, maka kinerja perusahaan (ROA) adalah sebesar 0,376. Nilai β_1 sebesar 0.100 tersebut mempunyai arti bila terjadi peningkatan proporsi produksi perusahaan (Prod), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.100. Nilai β_2 sebesar 0.075 tersebut mempunyai arti bila terjadi peningkatan kualitas audit (KA), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.075. Nilai β_3 sebesar 0.101 tersebut mempunyai arti bila terjadi peningkatan produksi perusahaan (Prod) dan kualitas audit (KA), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.101. Nilai β_4 sebesar 0.039 mempunyai arti bila terjadi peningkatan ukuran perusahaan (UP), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.039. Dengan adanya tanda negatif maka saat kualitas audit memoderasi Produksi cost menunjukkan berlawanan arah sehingga saat kualitas audit memoderasi Produksi cost tinggi, maka kinerja perusahaan akan rendah.

Model 1.3 *Discretionary expenses* (Disc.Exsp)

$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{ REM Disc.Exp} + \beta_2 \text{ KA} + \beta_3 (\text{REMDisc.Exp} \cdot \text{KA}) + \beta_5 \text{ UP} + \varepsilon \dots\dots (3)$$

Tabel 5. Uji koefisien determinasi *Discretionary expenses* (Disc.Exsp)

Variabel bebas	Prediksi tanda	B	t hitung	Sig.
Constant		-0.227		
<i>Discretionary expenses</i> (Disc.Exsp)	Negative	-0.103	0.533	0.594
Kualitas Audit	Positif	0.067	2.207	0.028
Disc*KA	Negative	-0.101	0.139	0.889
Ukuran perusahaan	Positif	0.026	1.274	0.204
Variabel Terikat	Return On Asset (ROA)			
Adjusted R Square	0,593			
F Hitung	4.172	Sig : 0,003		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 5. diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ROA = -0.227 - 0.103 \text{ Disc} + 0.067 \text{ KA} - 0.101 (\text{Disc} \cdot \text{KA}) + 0.026 \text{ LnUP} + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Persamaan regresi linier berganda tersebut menunjukkan nilai β_0 (konstanta) sebesar 0.227 dan mempunyai nilai negatif. Nilai tersebut berarti bahwa jika variabel bebas yaitu kualitas audit, discretionary exsp manajemen laba rill, pemoderasi kualitas audit dengan disc.exsp dan ukuran perusahaan dengan 0 (nol) atau konstan, maka kinerja perusahaan (ROA) adalah sebesar 0.227.

Nilai β_1 sebesar 0.103 tersebut mempunyai arti bila terjadi peningkatan proporsi beban-beban perusahaan (Disc.exsp), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.103. Nilai β_2 sebesar 0.067 tersebut mempunyai arti bila terjadi peningkatan kualitas audit (KA), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.067. Nilai β_3 sebesar 0.067 tersebut mempunyai arti bila terjadi peningkatan beban-beban penelitian perusahaan (Disc.Exsp) dan kualitas audit (KA), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.101. Nilai β_4 sebesar 0.026 mempunyai arti bila terjadi peningkatan ukuran perusahaan (UP), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA)

sebesar 0.026. Dengan adanya tanda negatif pada persamaan pemoderasi maka saat kualitas audit memoderasi beban discretionary menunjukkan berlawanan arah sehingga saat kualitas audit memoderasi beban discretionary tinggi, maka kinerja perusahaan akan rendah.

Manajemen laba akrual

Model 2.1 *Discretionary Accruals* (DA)

$$ROA = \alpha + \beta_1 DA_{it} + \beta_2 KA + \beta_3 (DA_{it} * KA) + \beta_5 UP + \varepsilon \dots\dots (4)$$

Tabel 6. Uji koefisien determinasi *Discretionary Accruals* (DA)

Variabel bebas	Prediksi tanda	B	t hitung	Sig.
Constant		-0.381		
<i>Discretionary Accruals</i> (DA)	Positif	0.101	1.059	0.002
Kualitas Audit	Positif	0.061	2.223	0.027
DA*KA	Negatif	-0.085	-0.863	0.004
Ukuran perusahaan	Positif	0.039	2.345	0.020
Variabel Terikat	Return On Asset (ROA)			
Adjusted R Square	0,634			
F Hitung	4.388	Sig : 0,002		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 6 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ROA = -0.381 + 0.101 DA + 0.061 KA - 0.085 (DA * KA) + 0.039 LnUP + \varepsilon$$

Dari persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

Persamaan regresi linier berganda tersebut menunjukkan nilai β_0 (konstanta) sebesar 0.381 dan mempunyai nilai negatif. Nilai tersebut berarti bahwa jika variabel bebas yaitu kualitas audit, discretionary accruals (DA) manajemen laba akrual, pemoderasi kualitas audit dengan discretionary accruals (DA) dan ukuran perusahaan dengan 0 (nol) atau konstan, maka kinerja perusahaan (ROA) adalah sebesar 0.381.

Nilai β_1 sebesar 0.101 tersebut mempunyai arti bila terjadi peningkatan proporsi discretionary accruals (DA), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.101 Nilai β_2 sebesar 0.061 tersebut mempunyai arti bila terjadi peningkatan kualitas audit (KA), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.061. Nilai β_3 sebesar 0.085 tersebut mempunyai arti bila terjadi peningkatan discretionary accruals (DA) dengan kualitas audit (KA), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.085. Nilai β_4 sebesar 0.039 mempunyai arti bila terjadi peningkatan ukuran perusahaan (UP), maka akan terjadi penurunan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0.039. Dengan demikian bahwa tanda negatif pada persamaan kualitas audit memoderasi manajemen laba akrual menunjukkan arah yang berlawanan sehingga saat kualitas auditor tinggi, maka kinerja perusahaan dalam pelaporan manajemen laba akrual akan rendah.

1. Uji Kecocokan Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*.

Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2), nilai ketepatan model (nilai statistik F), dan nilai signifikansi variable (nilai statistik uji t).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara

nol dan satu.

Diketahui bahwa nilai koefisien determinasi manajemen laba riil menurut CFO sebesar 0,307, yang berarti bahwa kualitas audit (KA), *cash flow on asset* (CFO) manajemen laba riil, pemoderasi kualitas audit dengan CFO dan ukuran perusahaan, mampu menjelaskan variasi pada variabel kinerja perusahaan (ROA) sebesar 30,7%. Berdasarkan tabel 4.6.2 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi manajemen laba riil menurut Produksi sebesar 0,471, yang berarti bahwa kualitas audit (KA), *Production cost* (Prod) manajemen laba riil, pemoderasi kualitas audit dengan Produksi dan ukuran perusahaan, mampu menjelaskan variasi pada variabel kinerja perusahaan (ROA) sebesar 47,1 %.

Diketahui bahwa nilai koefisien determinasi manajemen laba riil menurut beban-beban perusahaan (Disc.Exp) sebesar 0,593, yang berarti bahwa kualitas audit (KA), *Discretionary Expends* (Disc.Exp) manajemen laba riil, pemoderasi kualitas audit dengan beban-beban perusahaan (Disc.Exp) dan ukuran perusahaan, mampu menjelaskan variasi pada variabel kinerja perusahaan (ROA) sebesar 59,3 % Berdasarkan tabel 4.6.4 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi manajemen laba akrual menurut DA sebesar 0,634, yang berarti bahwa kualitas audit (KA), *discretionary accruals* (DA) manajemen laba akrual, pemoderasi kualitas audit dengan *discretionary accruals* (DA) dan ukuran perusahaan, mampu menjelaskan variasi pada variabel kinerja perusahaan (ROA) sebesar 63,4 %.

b. Nilai Signifikansi Variabel (Nilai Statistik t)

Manajemen laba riil menurut kualitas auditor memoderasi abnormal CFO berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan signifikansi lebih besar dari 0,05, Berdasarkan tabel 4.6.2 didapat bahwa manajemen laba riil menurut kualitas audit memoderasi abnormal Produksi berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan signifikansi lebih besar dari 0,05, Berdasarkan tabel 4.6.3 didapat bahwa manajemen laba riil menurut kualitas audit memoderasi abnormal Disc.Exp berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan signifikansi lebih besar dari 0,05, sedangkan Berdasarkan tabel 4.6.4 didapat bahwa manajemen laba akrual menurut DA berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05.

c. Nilai Ketepatan Model (Nilai Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui model layak memenuhi *goodness of fit* atau tidak. Berdasarkan table CFO didapatkan angka F hitung 4,201 dengan Sig.0,003 < 0,05, artinya pertumbuhan arus kas operasi perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kompensasi CEO, sehingga model layak memenuhi *goodness of*. Berdasarkan table Productionary Cost didapatkan angka F hitung 4,213 dengan Sig.0,003 < 0,05, artinya pertumbuhan produksi cost yaitu harga pokok penjualan dan perubahan persediaan perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kompensasi CEO, sehingga model layak memenuhi *goodness of*. Berdasarkan table Discretionary Exp. didapatkan angka F hitung 4,172 dengan Sig.0,003 < 0,05, artinya pertumbuhan beban penelitian dan pengembangan, beban iklan, beban penjualan, administrasi, dan umum perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kompensasi CEO, sehingga model layak memenuhi *goodness of fit*.

Tabel 7. Ringkasan Hipotesis

Hipotesis	Keterangan
H1 : Kualitas audit memoderasi pengaruh manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan.	Ditolak
H2 : Kualitas audit memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan.	Diterima

Sumber : Data diolah

Pembahasan

Kualitas audit memoderasi pengaruh manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa pada $\alpha = 0.05$, manajemen laba riil

(kas operasi perusahaan (CFO) memiliki tingkat signifikansi 0,467, Produksi perusahaan (Prod) memiliki tingkat signifikansi 0,905, dan beban-beban perusahaan (Disc.Exp) memiliki tingkat signifikansi 0,594). Hasil ini menunjukkan manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan berdasarkan hasil uji *moderated regression analysis* perusahaan yang diaudit baik oleh KAP Big 4 maupun selain KAP Big 4 tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan aktivitas manajemen laba riil diketahui bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan dengan tingkat signifikansi CFO 0,730, tingkat signifikansi Prod 0,346 dan tingkat signifikansi Disc.Exp 0,889. Hal tersebut menyatakan bahwa kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba riil terhadap kinerja dikarenakan tingkat signifikansi > 5% namun kualitas audit dapat secara langsung memengaruhi kinerja perusahaan melalui KAP Big 4 dibandingkan dengan audit yang dilakukan oleh KAP non-Big 4. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan kualitas audit memoderasi pengaruh manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan tidak terdukung. Hal ini konsisten dengan temuan Ratmono (2010) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas tidak mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba riil karena keputusan mengenai pemberian diskon dan pelunakan kebijakan kredit berada diluar lingkup pemeriksaan auditor.

Kualitas audit memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa pada $\alpha = 0.05$, manajemen laba akrual memiliki tingkat signifikansi 0,002. Hasil ini menunjukkan manajemen laba akrual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan berdasarkan hasil uji *moderated regression analysis* kualitas audit memoderasi manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan memiliki tingkat signifikansi 0,004. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit dapat memoderasi manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian hipotesis 2 menyatakan kualitas audit memoderasi pengaruh manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan dengan didukung oleh tingkat signifikansi < 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan sejalan dengan penelitian Ratmono (2010) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas mampu mempengaruhi tindakan manajemen laba akrual yang dilakukan manajemen sehingga melakukan pembatasan terhadap besarnya akrual diskresioneri. Hal tersebut dikarenakan kualitas auditor dapat dilihat dari ukuran besarnya KAP, dengan memakai jasa audit KAP Big 4 lebih terpercaya dan terjamin dibandingkan dengan KAP non-Big 4. Fitriyani dkk. (2012) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba akrual dengan kinerja perusahaan dapat terdukung, dikarenakan KAP yang besar mempunyai sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas audit, sehingga dapat memengaruhi tindakan manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajemen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang digunakan sesuai dengan tujuan hipotesis yang dilakukan dengan analisis regresi linier berganda maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, aktivitas manajemen laba akrual memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi manajemen laba melalui aktivitas akrual lebih mudah berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dibandingkan manajemen laba melalui aktivitas riil. Kedua, berdasarkan hasil uji *moderated regression analysis* kualitas audit tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba riil namun tidak sedemikian dengan manajemen laba akrual terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian perusahaan yang diaudit baik oleh KAP Big 4 maupun selain KAP Big 4 dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan aktivitas manajemen laba. dikarenakan bahwa kualitas auditor yang berkualitas dapat ditentukan dari besarnya KAP, KAP yang besar mempunyai sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas auditor tersebut sehingga dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut ini: (1) Sampel penelitian ini hanya perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2012. Hal ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk jenis perusahaan yang lain; (2) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja sebagai sampel dengan urutan waktu (*time series*) tertentu

sehingga tidak dapat digeneralisasi pada yang bukan perusahaan manufaktur. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang dapat diimplikasikan dan sebagai masukan bagi pimpinan serta pihak manajemen perusahaan, yaitu (1) Sampel yang digunakan tidak hanya dari perusahaan manufaktur saja tetapi berasal dari semua jenis perusahaan serta menambah periode tahun penelitian; (2) Menggunakan variable control yang lebih dikarenakan dengan adanya banyak variable control maka penelitian dapat lebih terkontrol; dan (3) Untuk penelitian mendatang, bisa menggunakan urutan waktu yang berbeda.

REFERENCES

- Afriyenti, Mayar. 2009. Pengaruh *Accrual Earnings Management* dan *Real Earnings Management* Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris Di BEI. *Tesis*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Ardiati, Aloysia Yanti. 2003. Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Return Saham* dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel *Moderating*. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Ardiati, A.Y. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham terhadap Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big, Vol.8 hal 235-249
- Assih, P., A.W. Hastuti, dan Parawiyati. "Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai dan Kinerja Perusahaan." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 2 No. 2, pp. 125-144. 2005.
- Becker, C.L.M.L Defond, J.Jiambalvo, K.R Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality On Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*. www.papers.ssrn.com (Diakses 18 Oktober 2013)
- Bryshaw, R.E dan Ahmed Eldin. 1989. The Smoothing Hypothesis and The Role of Exchange Difference. *Journal of Business, Finance and Accounting*.
- Chen, Han Wen, Jeff Zeyun Chen, Gerald J. Lobo dan Yanyang Wang. 2011. Effects on Audit Quality on Earnings Management and Cost of Equity Capital: Evidence from China. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 28, No.3. www. papers.ssrn.com (Diakses 09 Oktober 2013).
- Cohen, Daniel A., Aiyesh Dey, dan Thomas Z. Lys. 2008. Real and Accrual Earnings Management in The Pre- and Post- Sarbanes Oxley Period. *The Accounting Review*.
- Cohen, Daniel A. dan Paul Zarowin. 2008. Accrual-Real Earnings Management Around Seasoned Equity Offerings. www. papers.ssrn.com (Diakses 09 Oktober 2013).
- Darmawati, D., Khomsiyah, dan R. G. Rahayu, 2004, Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi VII* Denpasar-Bali.
- Dechow, Patricia M. "Accounting Earnings and Cash Flows As Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals." *Journal of Accounting and Economics*, No. 18, pp. 3-42.1994.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan and A.P Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*.
- Dopuch, N dan M. Pincus. 1998. Evidence on The Choice of Inventory Accounting Methods: LIFO vs FIFO. *Journal of Accounting Research*.
- Fitriyani D, Eko P, Andi M dan Wirmie E.P. 2012. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variable Pemoderasi. *Jurnal Standart Akuntansi*.
- Gerayli, Muhdi Safari, Abolfazl Momeni Yaanosari, and Ali Reza Ma'atoofi. 2011. Impact of Audit Quality on Earnings Management (Evidence From Iran). *International Research Journals of Finance and Economics*, issue 66. www.eurojournals.com (diakses 09 Oktober 2013).
- Gideon, SB Boediono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Ghozali, I., 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi keempat, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, J.R., C.R. Harrey, dan S. Rajpagol. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting Economics*.
- Gunny, K. 2005. What are the Consequences of real Earnings Management?. www.papers.ssrn.com. (Diakses Tanggal 06 Oktober 2013).

- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 11*. Pontianak.
- Isnugrahadi, Indra dan Indra Wijaya Kusuma. 2009. Pengaruh Kecakapan Managerial terhadap Manajemen Laba dan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi 12*. Palembang.
- Jensen, Michael C. & W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Krishnan, G.V. 2003. Audit Quality and The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Practice and Theory*, Vol. 22 No.1
- Piot, C. and R. Janin. 2005. Audit Quality and Earnings Management in France. *Working Papers*. www.papers.ssrn.com. (Diakses tanggal 18 Oktober 2013).
- Ratmono, Dwi. 2010. Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?. *Simposium Nasional Akuntansi 13*. Purwokerto
- Roychowdhury, Sugata. 2003. Management of Earnings through the Manipulation of Real Activities that Affect Cash Flow from Operation. *Paper Work*. Sloan School of Management MIT.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. Earnings Management through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*.
- Scott, W.R. 2006. *Financial Accounting Theory*. PrenticeHall International.
- Theresia, D. Hastuti. 2005. Hubungan antara Good Corporate Governace dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- O'Byrne, Stephen F. "EVA and Market Value". *Journal of Applied Corporate Finance*, Vol. 9 No.1, pp. 116-125. 1996.
- Yacob Suparno Rahmawati dan Nurul Qomariyah, 2006. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA IX Padang*.
- Zhang, A.Y. 2007. Evidence on the Tradeoff between Real Manipulation and Accrual Manipulation. *Working paper*. Duke University.